



---

Penerapan Model Pembelajaran *Drill And Practice* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Aksara Bali Pada Siswa SD No. 3 Benoa

I Made Budiasa<sup>1</sup>, Ida Ayu Iran Adhiti<sup>2</sup>, Komang Indra Wirawan<sup>3</sup>

IKIP PGRI Bali<sup>1,2,3</sup>,

Email: [budiasa97kadek@gmail.com](mailto:budiasa97kadek@gmail.com)<sup>1</sup>, [dayuiran@gmail.com](mailto:dayuiran@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[indrawirawan84@gmail.com](mailto:indrawirawan84@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**Info Artikel**

Diterima : 3 Oktober 2023

Direvisi : 26 Oktober 2023

Diterbitkan : 31 Oktober  
2023

Keywords:

***Drill and practice learning models, Aksara wresastra, Pangangge suara***

---

**Abstract**

*This study aims to determine the success of the drill and practice learning model in improving student achievement and learning response. The techniques and tools for obtaining data are the test method in the form of student work sheets, the observation method in the form of student response assessment format, and the questionnaire method in the form of written questions along with answer choices and data processed using descriptive statistical methods. Applying the drill and practice learning model succeeded in improving the ability to aksara wresastra and pangangge suara characters in class III A SD No. 3 Benoa 2018/2019 school year. This can be seen from the average value of the test results in the first cycle of 79.8 or 71.87% with sufficient predicate, and increased in the second cycle stage by 81.42 or 93.75% with a good predicate. In the response of students experiencing success it is evident from the average value of the first cycle of 78.32 or 71.87% with sufficient predicate, then increased in the second cycle of 86.71 or 93.75% with a good predicate.*

---

**I. Pendahuluan**

Bahasa Bali sebagai salah satu bentuk kebudayaan Bali memiliki nilai sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Keberadaan bahasa Bali begitu penting, karena berfungsi sebagai bahasa daerah, lambang identitas, dan alat komunikasi dalam berbagai kehidupan masyarakat Bali, baik itu resmi maupun tidak resmi. Dalam kurikulum, pembelajaran bahasa Bali sebagai muatan lokal mulai diberikan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K).

Menurut Suwija (2014:9) menyatakan pembelajaran aksara, bahasa, dan sastra Bali pada dasarnya siswa ditekankan agar dapat menguasai empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut yakni keterampilan menyimak (*kawagedan miarsayang*), keterampilan berbicara (*kawagedan mabaos*),

keterampilan membaca (*kawagedan ngwacen*), dan keterampilan menulis (*kawagedan nyurat*).

Menurut Tarigan (2013:22), mengatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang, grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang atau grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Aspek keterampilan menulis khususnya dalam pembelajaran bahasa Bali, memiliki dua ragam menulis yakni menulis dengan huruf latin dan aksara Bali. Menurut Simpen (2004:1) aksara Bali dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu *Aksara Wresastra*, *Aksara Swalalita*, dan *Aksara Modre*. *Aksara Wresastra* merupakan aksara Bali yang digunakan untuk menulis bahasa Bali lumrah (biasa) seperti *urak*, *pipil*, *pangeling-eling*, dan lain-lainnya. *Aksara Swalalita* merupakan aksara Bali yang digunakan untuk menulis bahasa *Kawi*, *bahasa Kawi Tengahan*, dan bahasa *Sanskerta* seperti kidung, kekawin, sloka, dan parwa. *Aksara Modre* merupakan aksara Bali yang digunakan untuk menulis *kadiatmikan* seperti *japa mantra*.

Saat pembelajaran bahasa Bali, kesulitan yang paling mendasar di alami siswa kelas III sekolah dasar adalah materi mengenai aksara Bali khususnya dalam kemampuan menulis *aksara wresastra* dan *pangangge suara*. Pelajaran aksara yang diajarkan masih tahap awal pengenalan atau sederhana, tetapi masih banyak siswa yang mengalami kesulitan mengenal dan memahami bentuk-bentuk *aksara wresastra* dan *pangangge suara* apalagi merangkai menjadi suatu kata atau kalimat. Hal ini mengingat siswa baru diperkenalkan dengan aksara Bali dan siswa membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam.

Mengetahui dari tahap observasi awal yang telah peneliti lakukan pada siswa kelas III A SD No. 3 Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Maka, disini peneliti mendapatkan sebuah keyakinan bahwa kurangnya kemampuan dan respon siswa pada saat pembelajaran menulis aksara Bali khususnya materi *aksara wresastra* dan *pangangge suara* karena dirasakan sulit dipelajari bagi siswa, ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses belajar. Serta guru yang mengajarkan pembelajaran bahasa Bali tidak sesuai dengan bidang yang diampuhnya dan juga menyampaikan materi terlalu monoton dan kurang interaktif. Pelaksanaan pembelajaran yang demikian membuat dampak pada rendahnya nilai siswa terhadap pembelajaran menulis *aksara wresastra* dan *pangangge suara*. Peneliti juga menemukan nilai terendah pada hasil belajar atau nilai raport siswa kelas III A SD No. 3 Benoa, hampir 60% siswanya mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu nilai 80.

Peneliti memilih model pembelajaran *drill and practice* untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga bertujuan untuk mengetahui respon serta keefektifan penerapan model pembelajaran *drill and practice* dalam meningkatkan kemampuan menulis *aksara wresastra* dan *pangangge suara* oleh siswa kelas III A SD No. 3 Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Secara praktis diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis aksara Bali, dan menarik perhatian dalam belajar. Bagi guru diharapkan dapat dipakai umpan balik dalam memilih model pembelajaran yang tepat pada pembelajaran menulis aksara Bali. Serta bagi sekolah diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pembinaan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi guru disekolah, di samping itu sebagai salah satu solusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Bali di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pariamantari (2015) dengan judul “Penerapan Metode *Drill* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mentransliterasi Wacana Berhuruf Latin Ke Dalam Aksara Bali Pada Siswa Kelas X Multimedia 1 SMK N 1 Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015”. Menyimpulkan bahwa penerapan metode *drill* dapat meningkatkan respon dan kemampuan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Giantara (2015) dengan judul “Penerapan Model *Drill* Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengetik Aksara Bali Dengan Program Bali Simbar Oleh Siswa Kelas X ADP SMK Kharisma Mengwi Tahun Pelajaran 2014/2015”. Menyimpulkan bahwa penerapan model *drill* dapat meningkatkan respon dan keterampilan siswa.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kartika (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Peningkatan Kemampuan Menulis *Aksara Swalalita* Pada Siswa Kelas X MM SMK PGRI 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2017/2018”. Menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan respon dan kemampuan siswa.

Menurut Dalman (2012:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menurut Tarigan (2013:9) menyatakan bahwa menulis sama halnya dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Dalam Suwija (2014:7) menyatakan keterampilan menulis (*kawagedan nyurat*) dalam bahasa Bali menggunakan dua huruf yakni huruf latin dan huruf Bali (aksara Bali), penulisan dengan huruf latin harus memperhatikan pedoman umum ejaan Bali latin, sedangkan menulis dengan aksara Bali harus mengikuti pedoman *pasang aksara Bali*.

Menurut Hartig (dalam Tarigan, 2013:25 – 26), menguraikan tujuan penulisan diantaranya, *Assignment purpose* (tujuan penugasan), *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), *Informational purpose* (tujuan informasional atau tujuan penerangan), *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), *Creative purpose* (tujuan kreatif), dan *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Menurut Suwija (2014:10 – 11) dalam sejarah, aksara Bali berasal dari India yang masuk ke Indonesia begitu juga masuk ke Bali bersamaan dengan pengaruh kebudayaan Hindu. Didalam isi buku Pedoman Pasang Aksara Bali yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali tahun 2002, aksara yang paling kuna di India bernama Aksara Karosti. Selanjutnya, aksara Karosti berkembang menjadi aksara Brahmi.

Perkembangan selanjutnya, di India Utara ada aksara-aksara yang sangat berkembang yaitu *aksara Dewanegari* yang digunakan menulis bahasa Sanskerta. Selain itu di India Selatan ada aksara Pallawa yang digunakan untuk menulis bahasa Pallawa.

Aksara Dewanegari dan Pallawa yang berkembang ke Indonesia. Sebagai salah satu ciri perkembangannya di Indonesia, paling awal ditemukan pada prasasti di Kutai (Kalimantan Timur) didalam Yupa yang ditulis dengan aksara Dewanegari. Di Bali, ditemukan stupa-stupa alit di Pura Penataran Sasih (pejeng) ditulis dengan aksara Pradewanegari atau Siddhamatrka. Di Blanjong Sanur juga ditemukan prasasti berupa Tugu Peringatan Sri Kesari Warmadewa yang ditulis dengan dua aksara, konon pada sisi kirinya ditulis dengan aksara Dewanegari dan pada sisi kanannya ditulis dengan aksara Bali Kuna.

Selanjutnya, di daerah Bali berkembang juga aksara Pallawa yang disebut aksara Semi Pallawa. Lama kelamaan aksara Semi Pallawa ini berkembang menjadi aksara Kediri Kwadrat. Pada aksara Kediri Kwadrat ini berkembang lagi menjadi aksara Jawi dan aksara Bali. Mengetahui ciri bentuk tulisan aksara Pallawa ini terdapat pada Pura Bale Agung Sembiran. Bentuk aksara Jawi yang segi empat dan ditulis agak miring begitu setelah masuk ke Bali berubah bentuknya menjadi agak bulat dan tegak.

Menurut Tinggen (1993:1) aksara merupakan salah satu jenis simbol visual dari suatu bahasa. Bahasa Bali dapat ditulis dengan dua simbol yaitu tulisan Bali latin dan tulisan Bali.

Tinggen (1993:4) menurut sejarahnya aksara Bali diambil dari aksara berhuruf Jawa, sedangkan huruf Jawa diambil dari huruf Pallawa atau Dewanegari, adapun jumlah aksara Jawa yang diserap menjadi aksara Bali hanya 18 buah, 16 buah aksara memiliki gantungan sedangkan 2 buah aksara memiliki gempelan.

Menurut Suasta (dalam Suwija, 2014:11) pada penulisan “Aksara Bali dalam Agama Hindu” yang sudah ditetapkan oleh Tim Penyusun Panduan Penulisan Aksara Bali dan Aksara Latin, Balai Bahasa Denpasar pada tahun 2009. *Aksara Wresastra* adalah aksara Bali yang biasa (lumrah) diajarkan pada anak-anak di saat memulai pelajaran menulis Bali, banyaknya 18 (plekutus) yang sering disebut abjad aksara Bali. Abjad aksara Bali sebenarnya disebut dengan aksara wresastra. Artinya, ketika akan menulis aksara Bali yang biasa (lumrah), tidak berisi campuran bahasa Kawi dan bahasa Sanskerta, maka dapat ditulis dengan abjad yang banyaknya 18 aksara tersebut.

Tabel 1. Contoh Penulisan Aksara Wresastra

Sebagai contoh: 1. Imeme luas ka peken meli kopi. ꦲꦶꦩꦺꦩꦺꦭꦸꦁꦏꦏꦥꦺꦏꦺꦩꦺꦭꦶꦏꦺꦥꦺꦏꦶꦥꦺꦏꦶ 2. Titiang mabalih wayang kulit dibi peteng. ꦠꦶꦠꦶꦁꦩꦧꦭꦶꦁꦮꦪꦁꦏꦸꦭꦶꦢꦶꦧꦺꦥꦺꦠꦺꦁ
---

Aksara yang termasuk pada bagian aksara wresastra adalah abjad aksara Bali yang berjumlah 18. Aksara inilah yang memang dipelajari sebagai awal pelajaran menulis aksara Bali, sebagai berikut.

Tabel 2. Plekutus Wangun Aksara Wresastra

ꦲꦶ	ꦩꦺ	ꦏꦏ	ꦥꦥ	ꦏꦏ	ꦢꦢ	ꦠꦠ	ꦱꦱ	ꦮꦮ
a/ha	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa
ꦭꦭ	ꦩꦩ	ꦒꦒ	ꦧꦧ	ꦒꦒ	ꦩꦩ	ꦗꦗ	ꦪꦪ	ꦚꦚ
la	ma	ga	ba	nga	pa	ja	ya	nya

Pangangge Aksara Bali adalah aksara Bali akan berubah suara dan berubah kegunaannya kalau ditambahkan pangangge atau mendapat imbuhan suara atau atribut (penanda bunyi). Dengan demikian, pangangge suara merupakan suatu pangangge aksara Bali yang digunakan untuk menambahkan aksara, kemudian suaranya akan berubah seperti yang diinginkan. Pangangge aksara Bali ada tiga jenis, yaitu Pangangge suara merupakan aksara yang disebut vokal atau huruf hidup didalam huruf latin. Dalam tulisan bahasa Bali lumrah, aksara suara diambil dari wisarga. Dibawah ini akan diberikan bentuk pangangge suara yang mengeluarkan suara pendek (cendek).

Tabel 3. Wangun Pangangge Suara

No	Bentuknya	Sebutannya	Bunyi Suaranya
1.	ᮘᮧᮒ	tedong	a
2.	ᮘᮧᮓ	tilu	i
3.	ᮘᮧᮔ	suku	u
4.	ᮘᮧᮕ	taleng	é
5.	ᮘᮧᮖ	taleng tedong	o
6.	ᮘᮧᮗ	pepet	e

Pangangge Ardasuara merupakan suatu aksara Bali yang mempunyai dua kegunaan, sebagai vokal (suara) dan sebagai konsonan (wianjana). Berikut yang termasuk dalam pangangge ardasuara yakni bentuk dari gantungan aksara ardasuara seperti dibawah ini.

Tabel 4. Wangun Pangangge Ardasuara

No	Bentuk Gantungannya	Asal Bentuk Aksara	Sebutannya	Bunyi Suaranya
1.	ᮘᮧᮒᮓ	ᮘᮧᮒ	nania	ia'ya
2.	ᮘᮧᮒᮔ	ᮘᮧᮒ	guwung	ra
3.	ᮘᮧᮒᮕ	ᮘᮧᮒ	gantungan la	la
4.	ᮘᮧᮒᮗ	ᮘᮧᮒ	suku kembang	ua'wa

Pangangge Tengenan merupakan aksara wianjana (konsonan) pada akhir suku kata, begitu juga konsonan pada akhir kata yang tidak diikuti oleh suara (vokal). Berikut yang termasuk kedalam pangangge tengenan seperti dibawah ini.

Tabel 5. Wangun Pangangge Tengenan

No	Bentuk Gantungannya	Sebutannya	Bunyi Suaranya
1.	ᮘᮧᮒᮓᮔ	cecek	ng
2.	ᮘᮧᮒᮔᮕ	surang	r
3.	ᮘᮧᮒᮕᮖ	bisah	h
4.	ᮘᮧᮒᮕᮗ	adeg-adeg	pengikat huruf (aksara suara)

Menulis aksara Bali tidak akan lepas dari menulis gantungan dan gempelan, karena menulis aksara Bali tidak menggunakan spasi. Kata yang satu dengan kata yang lainnya terikat menjadi satu. Spasi akan berfungsi ketika sudah satu paragraf yang terdapat tanda koma atau titik. Maka demikian, lahirlah penulisan yang disebut gantungan dan gempelan. Gantungan merupakan bentuk aksara Bali yang ditulis bergantung pada aksara yang depannya. Oleh karena itu, aksara tersebut terletak pada akhir kata atau pada akhir suku kata yang bersuara nengen (konsonan). Berikut yang termasuk kedalam aksara gantungan seperti di bawah ini.

Tabel 6. Wangun Gantungan

No	Aksara Gantungan	Asal Aksaranya	Sebutannya
(1)	(2)	(3)	(4)
1	ᮘᮧᮒᮓᮔᮕ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮕ	gantungan ha
2	ᮘᮧᮒᮓᮔᮖ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮖ	gantungan na
3	ᮘᮧᮒᮓᮔᮗ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮗ	gantungan ca
4	ᮘᮧᮒᮓᮔᮘ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮘ	gantungan ra
5	ᮘᮧᮒᮓᮔᮙ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮙ	gantungan ka
6	ᮘᮧᮒᮓᮔᮚ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮚ	gantungan da
7	ᮘᮧᮒᮓᮔᮛ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮛ	gantungan ta
8	ᮘᮧᮒᮓᮔᮜ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮜ	gantungan wa
9	ᮘᮧᮒᮓᮔᮝ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮝ	gantungan la
10	ᮘᮧᮒᮓᮔᮞ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮞ	gantungan ma
11	ᮘᮧᮒᮓᮔᮟ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮟ	gantungan ga
12	ᮘᮧᮒᮓᮔᮠ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮠ	gantungan ba
13	ᮘᮧᮒᮓᮔᮡ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮡ	gantungan nga
14	ᮘᮧᮒᮓᮔᮢ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮢ	gantungan ja
15	ᮘᮧᮒᮓᮔᮣ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮣ	gantungan ya
16	ᮘᮧᮒᮓᮔᮤ	ᮘᮧᮒᮓᮔᮤ	gantungan nya

Adapun Uger-Uger Menulis Gantungan yang meliputi, antara lain suku kata yang didepannya berakhiran oleh wianjana (suku kata tertutup), lalu diikuti suku kata yang berawalan wianjana, wianjana yang dibelakang harus ditulis bergantung, seperti:

Tabel 7. Contoh Uger-Uger Penulisan Gantungan

1. canggu.	ꦕꦁꦒꦸ
2. rangda.	ꦫꦁꦢ
3. bangke.	ꦧꦁꦏꦺ
4. lembu.	ꦭꦺꦩꦸ

Kata yang diakhiri wianjana, lalu diikuti oleh kata lain maka kata yang didepannya tidak benar menggunakan adeg-adeg. Maka aksara dibelakang tersebut harus ditulis bergantung, seperti:

Tabel 8. Contoh Uger-Uger Penulisan Gantungan

1. salak Bali	ꦱꦭꦏ꧀ꦧꦭ
2. siap gading	ꦱꦶꦥꦒꦢꦶꦁ
3. panak cicing	ꦥꦤꦏꦏꦶꦕꦶꦁ
4. kedis makeber	ꦏꦺꦢꦶꦱꦏꦺꦩꦏꦺꦧꦺꦫ

Didalam menulis kalimat, harus mengikuti aturan-aturan (uger-uger) dalam penulisan kata dan kumpulan kata pada uger-uger sebelumnya, seperti:

Tabel 9. Contoh Uger-Uger Penulisan Gantungan

1. Iuh meli jukut di peken.	ꦲꦸꦩꦺꦭꦶꦗꦸꦏꦸꦢꦶꦥꦺꦏꦺꦤ
2. I bapa ngejuk be nganggo jaring.	ꦲꦶꦧꦫꦥꦤꦒꦺꦗꦸꦏꦺꦧꦺꦁꦁꦒꦺꦴꦗꦫꦶꦁ

Gempelan merupakan wianjana yang ditulis digempel pada aksara yang sebelumnya, dalam aksara Bali ada dua bentuk gempelan yakni aksara sa dan pa. Yang ditulis megempel yakni konsonan yang berada dalam satu kata atau kalimat dan tidak mempunyai bentuk gantungan. Jadi, uger-ugernya yaitu kalau ada wianjana yang berada dalam satu kata atau kalimat maka wianjana yang dibelakangnya harus ditulis megempel, seperti:

Tabel 10. Contoh Menulis Gempelan

1. sampi	ꦱꦩꦥꦶ
2. nyamsat	ꦤꦚꦩꦱꦠ
3. dibi i made ngadep sampi ka peken.	ꦢꦶꦧꦶꦲꦶꦩꦢꦺꦤꦁꦒꦢꦺꦥꦱꦩꦥꦶꦏꦏꦺꦥꦺꦏꦺꦤ
4. tongos nyamsat motor di kantor samsat.	ꦠꦺꦁꦺꦱꦤꦚꦩꦱꦠꦩꦺꦴꦠꦺꦢꦶꦏꦤ꧀ꦠꦺꦩꦱꦱꦠꦱꦩꦱꦠ



Menurut Aunurrahman (2012:146) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas ataupun di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Sudjana (2013:76) mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Metode pembelajaran merupakan teknik yang digunakan di dalam proses belajar mengajar, jika suatu metode pembelajaran tepat digunakan maka hasil belajarpun akan lebih maksimal. Metode yang tepat menyebabkan anak berkonsentrasi dan nyaman dalam proses belajar mengajar, tetapi di dalam proses belajar mengajar guru diharapkan dapat menyampaikan terlebih dahulu metode pembelajaran pada mata tertentu karena setiap metode berbeda dengan setiap mata pelajaran. Dari uraian definisi metode mengajar, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Metode latihan yang disebut juga dengan metode training yaitu merupakan suatu cara kebiasaan dan juga sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Pengertian metode drill menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut. Menurut Roestiyah, berpendapat bahwa suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Menurut Zuhairini, berpendapat bahwa suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Shalahuddin, berpendapat bahwa suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh bertujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen. Serta Nana Sudjana, berpendapat bahwa metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen, ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Simpulannya, Metode *drill and practice* adalah model pembelajaran latihan dengan praktik yang dilakukan berulang kali untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa diminta mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

Model pembelajaran *drill and practice* ini biasanya digunakan dengan tujuan, sebagai berikut: Memiliki keterampilan motoris atau gerak. Seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat atau membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olahraga. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalihkan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitungan, mengenal benda atau bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.

Sedangkan fungsi model pembelajaran *drill and practice*, yaitu: Memberikan motivasi kepada siswa. Menambah atau memperkaya sistem pembelajaran tradisional Keterampilan untuk kehidupan. (<http://repository.unpas.ac.id/14778/6/BAB%II.pdf>)

Untuk keberhasilan dalam pelaksanaan model pembelajaran *drill and practice*, guru perlu memperhatikan langkah-langkah atau prosedur yang akan disusun diantaranya, sebagai berikut. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, sesuatu yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Sehingga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Guru harus perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat; kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan; dan kemudian perlu diperhatikan pula apakah respon siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat. Guru memperhitungkan waktu atau masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial atau yang pokok atau inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah atau tidak perlu kurang diperlukan. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa. Sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan atau dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan. (<http://repository.unpas.ac.id/14778/6/BAB%II.pdf>)

Sebagaimana dengan metode-metode pembelajaran yang lain, metode *drill and practice* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode pembelajaran *drill and practice*, sebagai berikut: Bahan yang diberikan secara teratur. Adanya pengawasan atau bimbingan dan koreksi yang segera diberikan oleh guru memungkinkan siswa untuk segera melakukan perbaikan untuk kesalahannya. Pengetahuan dan keterampilan siap berbentuk sewaktu-waktu dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari baik keperluan studi atau bekal hidup di masyarakat. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memperdalam kemampuan secara spesifik. Menambah kesiapan siswa dan meningkatkan kemampuan respon yang cepat. Berbagai macam strategi dapat menambah dan meningkatkan kemampuan. Sangat tepat untuk siswa agar kegiatan belajar sukses. Mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah mengungkapkan gagasannya. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan dengan penekanan belajar melalui berbuat.

Kelemahan pada metode pembelajaran *drill and practice*, sebagai berikut: Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Kadang-kadang latihan dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan. Dapat membentuk kebiasaan kaku, karena bersifat otomatis. Dapat menimbulkan verbalisme (<http://repository.unpas.ac.id/14778/6/BAB%II.pdf>)



## II. Metode

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini telah dilaksanakan yang bertempat di SD No. 3 Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung yang beralamat di Jalan Pura Dukuh Sari Banjar Menesa Kampial, Benoa, Kuta Selatan. Waktu dilaksanakan pada semester genap, dimulai dari bulan Maret hingga Mei tahun 2019 di kelas III A SD No. 3 Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung tahun pelajaran 2018/2019. Penentuan waktu penelitian akan disesuaikan dengan kalender akademik sekolah dan jadwal mata pelajaran bahasa Bali.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas III A SD No. 3 Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 32 siswa yaitu 15 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki. Objek penelitian ini yaitu kemampuan menulis *aksara Wresastra* dan *pangangge suara* pada siswa kelas III A SD No. 3 Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung tahun pelajaran 2018/2019.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan (PTK) ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dan dalam setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahap, yaitu refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi tindakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode seperti, (1). Metode tes, dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis dengan menerapkan *aksara wresastra* dan *pangangge suara*. Untuk mendapatkan data tersebut, bentuk tes yang digunakan adalah tes tulis yaitu mengubah kalimat atau kata berhuruf latin ke aksara Bali. (2). Metode observasi, dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran drill and practice dalam belajar menulis menggunakan aksara wresastra dan pangangge suara untuk melihat perkembangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan. dan (3). Metode kuesioner, dilaksanakan agar mengetahui sikap dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran drill and practice dalam belajar menulis aksara wresastra dan pangangge suara. Kuesioner ini dilakukan secara tertutup dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif dan pilihan jawabannya pun telah disiapkan.

Menurut Sugiyono (2015:207) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan atau generalisasi. Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data sebagai berikut.

1) Mengubah Skor Mentah Menjadi Skor Standar. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentil

X = Skor yang diperoleh

SMI = Skor maksimal ideal

2) Menganalisis Skor Rata-Rata. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = *mean* atau rata-rata prestasi siswa

N = jumlah siswa yang mengikuti tes

$\Sigma fx$  = jumlah skor siswa peserta tes

3) Menganalisis Persentase Respon dan Ketuntasan Siswa. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{Kriteria Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Nurkencana dan Sunantara, 1990:99)

Tabel 11 Kriteria Predikat Kemampuan Siswa

No	Rentang Nilai	Predikat
1	90 – 100	A = amat baik
2	80 – 89,99	B = baik
3	65 – 79,99	C = cukup
4	55 – 64,99	D = kurang
5	00 – 54,99	E = buruk

Tabel 12 Kriteria Predikat Respon Siswa

No	Rentang Nilai	Predikat
1	90 – 100	A = amat baik
2	80 – 89,99	B = baik
3	65 – 79,99	C = cukup
4	55 – 64,99	D = kurang
5	00 – 54,99	E = buruk

(Sumber: Buku Raport Siswa SD No.3 Benoa)

### III. Pembahasan

#### Hasil Tahap Refleksi Awal

Hasil refleksi awal menunjukkan bahwa kemampuan menulis aksara wresastra dan pangangge suara siswa kelas III A SD No. 3 Benoa tahun pelajaran 2018/2019 sebelum menerapkan model pembelajaran drill and practice masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan pemerolehan nilai siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80. Hasil kemampuan menulis aksara wresastra dan pangangge suara sebelum diterapkannya model pembelajaran drill and practice dapat dilihat pada tabel sebagai berikut. Tabel 13. Hasil Refleksi Awal Menulis Menggunakan Aksara Wresastra dan Pangangge Suara Siswa Kelas III A SD No. 3 Benoa Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Siswa	Skor	Predikat	Keterangan
1	Anak Agung Mirah Pradnya Iswari	79	C	tidak tuntas
2	Gusti Ayu Putu Laksmi Pradhani	77	C	tidak tuntas
3	Gusti Kade Arya Widya Wiryanata	80	B	tuntas
4	I Gede Yoga Adinata Pranata	79	C	tidak tuntas
5	I Kadek Agus Priandika	77	C	tidak tuntas
6	I Kadek Getas Sugiri	80	B	tuntas
7	I Kadek Risky Darma Yoga	80	B	tuntas
8	I Kadek Wibie Bayu Krisna	78	C	tidak tuntas
9	I Komang Bayu Artha Diatmika	80	B	tuntas
10	I Komang Rabusa Oka Saputra	79	C	tidak tuntas
11	I Made Andika Dwi Putra	77	C	tidak tuntas
12	I Made Hana Wikrama	78	C	tidak tuntas
13	I Nyoman Cantaka Eka Brata	79	C	tidak tuntas
14	Ida Bagus Putu Ratnika	78	C	tidak tuntas
15	Kadek Claudia Alisya Febi Kinanti	77	C	tidak tuntas
16	Kadek Dharmendra Widika Pynatih	78	C	tidak tuntas
17	Kadek Srikanti	80	B	tuntas
18	Ketut Yasmita Zalianty	79	C	tidak tuntas
19	Komang Prabawa Jaya Kumara	80	B	tuntas
20	Komang Prabu Sadhu Dharna	77	C	tidak tuntas
21	Ni Kadek Putri Natalia	78	C	tidak tuntas
22	Ni Kadek Suci Paramitha	79	C	tidak tuntas
23	Ni Kadek Vina Wahyuni Pradnya Dewi	80	B	tuntas
24	Ni Komang Prameswari Anandia Putri	80	B	tuntas
25	Ni Komang Selly Yorisna	79	C	tidak tuntas
26	Ni Komang Tri Wahyuni	80	B	tuntas
27	Ni Made Galih Dwi Kinanti	79	C	tidak tuntas
28	Putu Clara Aulia Febi Kinanti	80	B	tuntas
29	Putu Tegar Aryawan	78	C	tidak tuntas
30	Putu Tiara Apriila	80	B	tuntas
31	Ni Putu Hana Yuki	77	C	tidak tuntas
32	I Made Aldi Anfara	80	B	tuntas
Jumlah		2522		
Nilai Rata-Rata		78,81		

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata pada hasil refleksi awal yang dicapai siswa kelas III A SD No. 3 Benoa sebesar 78,81. Menunjukkan bahwa 12 orang siswa (37,5%) tuntas dan 20 orang siswa (62,5%) tidak tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

### Hasil Tahap Siklus I

Berdasarkan data hasil siklus I, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis aksara wresastra dan pangangge suara setelah diterapkan model pembelajaran drill and practice diperoleh rata-rata kelas III A sebesar 79,8 dari 32 siswa. Pada tahap siklus I, siswa kelas III A tuntas 23 orang (71,87%) sedangkan siswa yang belum tuntas 9 orang (28,12%). Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 0,99% dari hasil refleksi awal dengan rata-rata 78,81 menjadi 79,8 pada siklus I dengan predikat cukup. Sedangkan pada hasil observasi respon siswa, bahwa sebanyak 9 orang (28,12%) siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 80. Dengan dilihat pada skor rata-rata hasil observasi respon siswa adalah 78,32 dengan nilai predikat cukup.

Berdasarkan persentase di atas, hasil pembelajaran menulis aksara wresastra dan pangangge suara dengan menerapkan model pembelajaran drill and practice dapat dinyatakan belum tuntas karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Artinya, minimal 80% siswa harus memperoleh nilai 80 ke atas sesuai dengan nilai KKM yang ditetapkan. Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dinyatakan belum berhasil sehingga perlu dilakukan siklus berikutnya.

### Hasil Tahap Siklus II

Berdasarkan data hasil siklus II, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis aksara wresastra dan pangangge suara setelah diterapkan model pembelajaran drill and practice diperoleh rata-rata kelas III A sebesar 81,42 dari 32 siswa. Pada tahap siklus II, siswa kelas III A tuntas 30 orang (93,75%) sedangkan siswa yang belum tuntas 2 orang (6,25%). Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 2,55% dari hasil siklus I dengan rata-rata 78,87 menjadi 81,42 pada siklus II dengan predikat baik. Sedangkan pada hasil observasi respon siswa di tahap siklus II, bahwa sebanyak 2 orang (6,25%) siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada observasi, sedangkan 30 orang (93,75%) siswa telah mencapai

ketuntasan. Pada tahap siklus II ini terjadi peningkatan respon siswa sebesar 8,39% dari siklus I dengan rata-rata 78,32 menjadi 86,71 pada siklus II dengan predikat baik.

Berdasarkan persentase di atas, hasil pembelajaran menulis aksara wresastra dan pangangge suara dengan menerapkan model pembelajaran drill and practice dapat dinyatakan berhasil karena mencapai kriteria ketuntasan minimal. Artinya, minimal 80% siswa harus memperoleh nilai 80 ke atas sesuai dengan nilai KKM yang ditetapkan. Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II dinyatakan telah berhasil sehingga tidak perlu dilakukan siklus berikutnya atau dihentikan.

#### Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut hasil yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran drill and practice dapat meningkatkan kemampuan menulis aksara wresastra dan pangangge suara serta mengetahui pencapaian respon siswa dalam pembelajaran. 1) Nilai rata-rata kemampuan menulis aksara wresastra dan pangangge suara pada refleksi awal sebesar 78,81 meningkat sebesar 0,99% menjadi 79,8 pada tahap siklus I, kemudian meningkat kembali sebesar 1,62% menjadi 81,42 pada tahap siklus II. 2) Pencapaian nilai respon siswa dapat dicermati pada nilai rata-rata tahap siklus I sebesar 78,32 terjadi peningkatan 8,39% menjadi 86,71 pada nilai rata-rata tahap siklus II. 3) Jumlah siswa yang tidak tuntas pada tahap refleksi awal sebanyak 20 orang dari 32 siswa, pada tahap siklus I mengalami perubahan berjumlah 9 orang tidak tuntas sedangkan pada tahap siklus II terjadi penurunan berjumlah 2 orang tidak tuntas. Dengan demikian, dapat diperhatikan pada diagram sebagai berikut.

Diagram 1 Perbandingan Data Nilai Terendah, Nilai Tertinggi, dan Nilai Rata-Rata Kemampuan Menulis Aksara Bali Siswa Kelas III A SD No. 3 Bena Kabupaten Badung

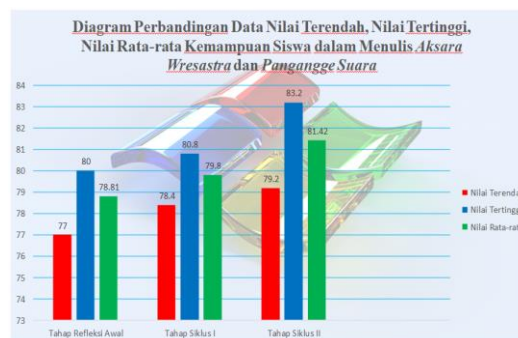
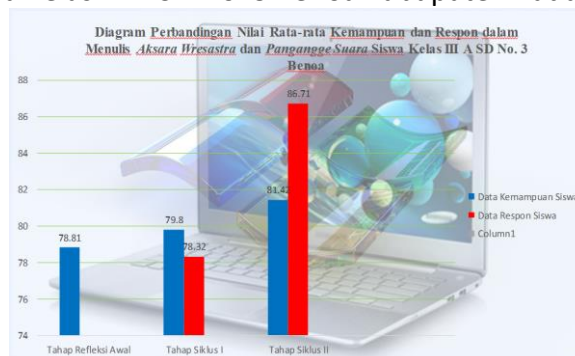


Diagram 2 Perbandingan Data Nilai Rata-Rata Respon Siswa dan Kemampuan Menulis Aksara Bali Siswa Kelas III A SD No. 3 Bena Kabupaten Badung



#### IV. Kesimpulan

Proses pembelajaran bahasa Bali dengan menerapkan model pembelajaran *drill and practice* dapat meningkatkan kemampuan menulis aksara wresastra dan pangangge suara pada siswa kelas III A SD No. 3 Benoa tahun pelajaran 2018/2019. Dimana dapat dicermati pada peningkatan nilai rata-rata perolehan skor dari tahap refleksi awal sebesar 78,81, meningkat pada tahap siklus I yang menerapkan model *pembelajaran drill and practice* dengan persentase 0,99% atau sebesar 79,8 dengan predikat cukup. Sedangkan pada tahap siklus II kembali meningkat dengan persentase 1,62% atau sebesar 81,42 dengan predikat baik, maka dapat dikatakan berhasil mencapai nilai KKM yang ditetapkan yakni 80.

Melalui penerapan model pembelajaran *drill and practice* dapat mengetahui respon belajar siswa dalam menulis aksara wresastra dan pangangge suara pada siswa kelas III A SD No. 3 Benoa tahun pelajaran 2018/2019. Dimana dapat dicermati pada pemerolehan skor rata-rata hasil observasi respon siswa di tahap siklus I yang telah menerapkan model pembelajaran *drill and practice* sebesar 78,32 dari jumlah skor standar 2506,25 dengan persentase 71,87%. Maka respon siswa dalam satu kelas belum dapat dikatakan mencapai KKM yaitu 80. Sedangkan, pada tahap siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 86,71 dari jumlah skor standar 2774,75 dengan persentase 93,25%. Maka secara keseluruhan rata-rata respon siswa dalam satu kelas sudah dapat dikatakan berhasil mencapai nilai KKM yang ditetapkan.

Guru bahasa Bali diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *drill and practice* pada proses pembelajaran di kelas yang dimana sudah terbukti model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis aksara wresastra dan pangangge suara. Seluruh siswa dan fokus kepada siswa kelas III A SD No. 3 Benoa tahun pelajaran 2018/2019 diharapkan lebih banyak praktek dan latihan menulis, menghafal bentuk aksara, dan mencoba soal-soal menulis aksara wresastra dan pangangge suara sehingga keterampilan menulis meningkat.

Untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis seperti yang disusun, maka disarankan untuk mengkaji subjek dan objek penelitian dengan pertimbangan yang lebih luas dan mampu memberikan solusi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk: Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dalman, H. 2012. *Keterampilan Menulis*. Bandar Lampung: PT Raja Grafindo Persada.
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Group
- Giantara, I Made. 2015. "Penerapan Model Drill Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengetik Aksara Bali Dengan Program Bali Simbar Oleh Siswa Kelas X ADP SMK Harapan Kharisma Mengwi Tahun Pelajaran 2014/2015". Skripsi (Tidak Diterbitkan). FPBS IKIP PGRI Bali, Denpasar.
- <http://repository.unpas.ac.id/14778/6/BAB%II.pdf>. Diakses Pada Hari Minggu Tanggal 16 Juni 2019. Pukul 21.18 Wita
- Nurkancana, Wayan dan PPN Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pariamantari, Ida Ayu Made. 2015. "Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Mentransliterasi Wacana Berhuruf Latin Ke Dalam Aksara Bali Pada Siswa Kelas X Multimedia 1 SMK N 1 Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015". Skripsi (Tidak Diterbitkan). FPBS IKIP PGRI Bali, Denpasar.

- Sari, Ni Putu Kartika. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Untuk Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Swalalita Pada Siswa Kelas X MM SMK PGRI 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2017/2018". Skripsi (Tidak Diterbitkan). FPBS IKIP PGRI Bali, Denpasar.
- Simpen, AB. 2004. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Upada Sastra
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwija, I Nyoman. 2014. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Suwija, I Nyoman. 2014. *Tata Titi Mabaos Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tinggen, I Nengah. 1993. *Celah-Celah Kunci Pasang Aksara Bali*. Singaraja: Toko Buku Indra Jaya.